

**COLLABORATIVE LEARNING :**

*Model Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Informasi Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Melalui Belajar secara Kolaboratif*

**ATHIATUL HAQQI**

*Athiatul-haqqi@Yahoo.co.id*

**Ilmu Perpustakaan dan Informasi FAH UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi**

**ABSTRACT**

This article aims to know about the learning process on majors lecture at library and Information science departement. This Research focussed on applying systems model the colaborative learning in the development of ability of students's information literacy for student of library and information science departement of the Adab and Humaniora Faculty of the state Islamic University of SulthanThaha Saifuddin Jambi. The result of this research showed that the learning process condition of students of the fifth semester (A/B/C) of 2016/2017 academic was good even to lower category. The descript of learning result for the student's ibrary and information science of the fifth (A/B/C) on 2016 / 2017 academic for six lectures were goodness have visible with the value estimation obtained by B or B+ predicate or 7 - 7,99 predicate. The factors that influenced lecturer in learning process to the students of the fifth semester ( A/B/C) of Majors of Library Science are; teaching method of lecturer, support of literatures; and the systems of teaching planning for lecturer. The collaborative learning model what expected in the improving efforts of the student information literacy are; Engagement, Exploration, Transformation, Presentation, and Reflection.

*Key Word: Literasi Informasi, Collaborative Learning, Perguruan Tinggi, Perpustakaan*

**A. Pendahuluan**

Proses pembelajaran di perguruan tinggi membutuhkan kemampuan kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan sintesis dan analisis. Tidak hanya sekedar pengetahuan faktual ataupun aplikasi sederhana dari berbagai formula atau prinsip. Mahasiswa diharapkan mampu bernalar dengan baik dan mengekspresikan hasil penalarannya secara tertulis sistematis dan ketat (*rigorous*) sehingga dapat mencapai kemampuan literasi informasi. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui sistem pembelajaran kolaboratif.

Pentingnya sistim pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi, maka *American Library Assiciation for Higher Education* menekankan proses pembelajaran pada pengayaan informasi yang diindikasikan dapat memberikan hasil belajar mahasiswa ke arah yang lebih positif.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> American Library Association for Higher Education dalam <http://ALA.Library>.

Literasi informasi dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi menurut Zurkowi dalam Bahren adalah metode pembelajaran yang berorientasi pengayaan informasi atau penguasaan materi untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.<sup>2</sup> Sementara menurut para pakar psikologi pendidikan bahwa kemampuan literasi informasi untuk mahasiswa lebih merujuk pada kemampuan untuk berkompetisi (*competition*) dan kemandirian (*independence*) ketimbang ketergantungan (*dependence*).

Berdasarkan konsep tersebut maka kemampuan literasi informasi menjadi suatu keharusan karena menjadi persyaratan mutlak agar menjadi pembelajar yang mandiri. Dalam proses belajar, mahasiswa diharapkan mampu mengelaborasi pengetahuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, mampu menggunakan berbagai sumber-sumber dan bersikap persepsionis terhadap sumber-sumber informasi yang diterima. Karena itulah menurut Arif Furqan bahwa yang diharapkan dari sikap mahasiswa seperti ini adalah belajar secara kolaboratif atau yang disebut dengan *collaborative team learning*. Model pembelajaran seperti ini menurut team lembaga pengkajian dan pengembangan pendidikan Universitas Hasanuddin adalah bagaimana mahasiswa dapat memiliki kemampuan bekerja sama, toleransi dengan orang lain, saling membutuhkan, motivasi berprestasi, dan jiwa kepemimpinan. Kemampuan ini sangat berguna dalam memasuki dunia kerja dan lingkungan sosialnya.<sup>3</sup>

## **B. Kajian Toeri**

### **1. Pengertian Kolaboratif dan Literasi Informasi**

#### **a. Kolaborative learning**

*Collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif adalah situasi dimana terdapat dua atau lebih orang belajar atau berusaha untuk belajar sesuatu secara bersama-sama.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Bahrens, Shirley J. *A Conceptual Analysis and Historical Overview of Information Literacy*. (College & Research Library, 1994) hlm. 102

<sup>3</sup> Muhammad Rum. *Literasi Informasi Mahasiswa Berdasarkan Standar International Federation Library Association for Higher Education*. Tesis (Bandung : Pascasarjana UNPAD, 2008), hlm. 17

<sup>4</sup> Dillenbourg, P. *Collaborative Learning: Cognitive and Computational Approaches. Advances in Learning and Instruction Series*. (New York, NY: Elsevier Science, Inc, 1999)

*Collaborative learning* didasarkan pada model di mana pengetahuan dapat dibuat dalam suatu populasi di mana anggotanya secara aktif berinteraksi dengan berbagi pengalaman dan mengambil peran asimetri (berbeda).<sup>5</sup>

#### **b. Literasi Informasi**

Pengertian literasi informasi secara umum adalah kemelekan atau keberaksaraan informasi. Menurut kamus Bahasa Inggris pengertian *literacy* adalah kemelekan huruf atau kemampuan membaca dan *information* adalah informasi. Maka literasi informasi adalah kemelekan terhadap informasi.

Menurut *Dictionary for Library and Information Science* oleh Reitz mendefenisikan literasi informasi sebagai

*“Information literacy is skill in finding the information one needs, including and understanding of how libraries are organized, familiarity with resource they provide (including information formats and automated search tools), and knowledge of commonly used techniques. The concept also includes the skills required to critically evaluate information content and employ it affectively, as well as understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including its social, political, and cultural context and impact.”*<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dikatakan bahwa literasi informasi adalah kemampuan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, mengerti bagaimana perpustakaan diorganisir, familiar dengan sumber daya yang tersedia (termasuk format informasi dan alat penelusuran yang terautomasi) dan pengetahuan dari teknik yang biasa digunakan dalam pencarian informasi. Hal ini termasuk kemampuan yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi dan menggunakannya secara efektif seperti pemahaman infrastruktur teknologi pada transfer informasi kepada orang lain, termasuk konteks sosial, politik dan budaya serta dampaknya.

---

<sup>5</sup> Chiu, M. M. (2000). Group problem solving processes: Social interactions and individual actions. *Journal for the Theory of Social Behavior*, 30, 1, 27-50.600-631

<sup>6</sup> Reotz. *Dictionary for Library and Information Science*. (Cambridge : Printis Hall, 2004) hlm. 356

## 2. Model dan Konsep Pembelajaran Kolaboratif

Model pemrosesan informasi (*information Processing Models*) menjelaskan bagaimana cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta penggunaan simbol-simbol verbal dan non verbal. Model ini memberikan kepada pelajar sejumlah konsep, pengetesan hipotesis, dan memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif. Model pengelolaan informasi ini secara umum dapat diterapkan pada sasaran belajar dari berbagai usia dalam mempelajari individu dan masyarakat. Karena itu model ini potensial untuk digunakan dalam mencapai tujuan yang berdimensi personal dan sosial disamping yang berdimensi intelektual. Adapun model-model pemrosesan menurut Tom Final Din terdiri atas:

### a. Model berfikir Induktif.

Tokohnya adalah Hilda Taba. Tujuan dari model ini adalah untuk mengembangkan proses mental induktif dan penalaran akademik atau pembentukan teori. Kemampuan-kemampuan ini berguna untuk tujuan-tujuan pribadi dan sosial.

### b. Model Inkuiri Ilmiah.

Tokohnya adalah Joseph J. Schwab. Model ini bertujuan mengajarkan sistem penelitian dari suatu disiplin tetapi juga diharapkan untuk mempunyai efek dalam kawasan-kawasan lain (metode-metode sosial mungkin diajarkan dalam upaya meningkatkan pemahaman sosial dan pemecahan masalah sosial).

### c. Model Penemuan Konsep

Tokohnya, Jerome Brunet. Model ini memiliki tujuan untuk mengembangkan penalaran induktif serta perkembangan dan analisis konsep.

### d. Model pertumbuhan Kognitif.

Tokohnya, Jean Pieget, Irving sigel, Edmund Sullivan, dan Laawrence Kohlberg, tujuannya adalah untuk meningkatkan perkembangan intelektual, terutama penalaran logis, tetapi dapat pula diterapkan pada perkembangan sosial moral.

#### e. Model Penata Lanjutan

Tokohnya, David ausebel. Tujuannya untuk me-ningkatkan efisiensi kemampuan pemrosesan informasi guna menyerap dan mengkaitkan bidang-bidang pengetahuan.

#### f. Model memori

Tokohnya, Harry Lorayne & Jerry Lucas. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengingat.

### 3. Masalah-Masalah dalam pembelajaran Kolaboratif

Premis utama untuk belajar kooperatif dan kolaboratif didasarkan dalam teori konstruktivis. Pengetahuan ditemukan siswa dan ditransformasikan ke dalam konsep siswa dapat berkaitan. Ini kemudian direkonstruksi dan dikembangkan melalui pengalaman belajar baru. Belajar memuat partisipasi aktif oleh siswa lawan penerimaan informasi pasif yang disajikan oleh seorang dosen pakar (*expert lecturer*) guru pakar (*expert teacher*). Belajar melalui transaksi dan dialog di antara siswa dan antara staf pengajar dan siswa, dalam suatu setting sosial. Mahasiswa belajar untuk mengerti dan perspektif berbeda apresiasi melalui suatu dialog dengan rekan-rekan mereka. Suatu dialog dengan guru membantu siswa belajar kata-kata sukar dan struktur sosial yang mengatur kelompok siswa yang ingin ikut serta, seperti, ahli sejarah, matematisi, penulis, aktor, dsb.

Ken Bruffee mengidentifikasi dua kasus untuk perbedaan antara dua pendekatan itu. Beliau mengatakan: “*Pertama*, belajar kolaboratif dan kooperatif dikembangkan secara murni untuk mendidik orang dari umur berbeda, pengalaman dan level penguasaan dari keahlian saling bergantung. *Kedua*, apabila menggunakan satu metode atau metode yang lain, guru cenderung membuat asumsi berbeda tentang ciri dan otoritas pengetahuan.”<sup>7</sup> Asumsi berbeda ini dapat dieksplor seluruh makalah itu. Umur atau level pendidikan sebagai suatu perbedaan menjadi kabur atas waktu sebagai pelaksana pada semua level menggabungkan dua pendekatan itu.

---

<sup>7</sup> Kenneth A. Bruffee. *Collaborative Learning and the "Conversation of Mankind"*. college English, Vol. 46, No. 7 (Nov., 1984), pp. 635-652 (Camberra: National Council of Teachers of English, 1984), hlm. 6

Bagaimanapun, menentukan pendekatan mana yang digunakan bergantung pada level pengalaman siswa yang tercakup, dengan memerlukan kolaboratif persiapan siswa yang lebih lanjut yang bekerja dalam kelompok. Faktor lain yang menentukan adalah fiosafo dan persiapan guru. Bruffee melihat pendidikan sebagai suatu proses reakulturasi melalui percakapan konstruktif. Siswa belajar tentang kultur masyarakat yang mereka ingin terlibat dengan mengembangkan kata-kata sukar tepat dari masyarakat dan dengan mengeksplor kultur dan norma-norma masyarakat (misalnya, matematisi, ahli sejarah, jurnalis, dsb.).<sup>8</sup> Beliau mengidentifikasi dua tipe pengetahuan sebagai suatu basis untuk mermilih pada suatu pendekatan.

Dialek dan tata bahasa benar, prosedur matematika, fakta-fakta sejarah, suatu pengetahuan dari konten dari konstitusi, dsb; dapat menyajikan tipe-tipe pengetahuan fundamental.<sup>9</sup> Bruffee berpendapat bahwa ini adalah belajar terbaik yang menggunakan struktur belajar kooperatif dalam tingkat awal. Beliau mengatakan: “Tujuan utama pendidikan sekolah dasar adalah untuk membantu anak renegotiasi anggota mereka dalam kultur lokal kehidupan keluarga dan membantu mereka terlibat suatu komunitas pengetahuan yang ditentukan ada bagi mereka dan mencakup kultur yang mereka perankan bersama.<sup>10</sup> Suatu tujuan penting dari pendidikan PT atau universitas adalah untuk membantu anak remaja dan dewasa terlibat lagi suatu komunitas pengetahuan yang ditentukan ada bagi mereka. Tetapi pendidikan yang lain, dan barangkali tujuan yang lebih penting dari pendidikan PT atau universitas adalah untuk membantu mahasiswa renegotiasi anggota mereka dalam mencakup kultur bersama yang kemudian terhadap lingkungan kehidupan mereka.

#### **4. Profil Belajar di Perguruan Tinggi**

Perguruan tinggi yang mencakup universitas, institut, sekolah tinggi, dan akademi. Keberadaan perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan tertinggi dengan segala ciri dan karakternya sesuai dengan konsep

---

<sup>8</sup> *Ibid.* Kenneth A. Bruffee. *Collaborative.....* hlm. 7

<sup>9</sup> *Ibid.* Kenneth A. Bruffee. *Collaborative.....* hlm. 7

<sup>10</sup> *Ibid.* Kenneth A. Bruffee. *Collaborative.....* hlm. 10

pembangunannya harus terus senantiasa berinovasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Perguruan tinggi tidak hanya semata-mata muncul dan melahirkan sumber daya manusia (sarjana) secara kuantitas akan tetapi bagaimana keberadaannya selalu dikonsepsikan sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam melahirkan sumber daya manusia yang profesional.

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian (UU 2 tahun 1989, pasal 16, ayat (1)).

Dalam konteks peningkatan literasi informasi mahasiswa, maka tujuan pendirian perguruan tinggi adalah :

- a. Sebagai usaha membantu perkembangan kepribadian mahasiswa agar mampu berperan sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta agama
- b. Untuk menumbuhkan kepekaan mahasiswa terhadap masalah-masalah dan kenyataan-kenyataan sosial yang timbul di dalam masyarakat Indonesia
- c. Memberikan pengetahuan dasar kepada mahasiswa agar mereka mampu berpikir secara interdisipliner, dan mampu memahami pikiran para ahli berbagai ilmu pengetahuan, sehinggadengandemikian memudahkan mereka berkomunikasi.<sup>11</sup>

Perguruan tinggi dewasa ini, mengalami pergeseran paradigma dan orientasi seiring tuntutan kerja, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kebutuhan masyarakat maka perguruan tinggi juga harus menyesuaikan dengan dinamika yang ada. Dalam kerangka untuk membangun perguruan tinggi yang berkualitas dan kompetitif, maka sistim pembelajaran juga harus dikonseptualisasikan sesuai dengan tuntutan zaman. Dulu metode pembelajaran yang selalu disajikan dalam bentuk manual (sederhana), berubah ke arah elektronik (komplek), dari individual berubah ke arah kolaboratif, atau dari monoton ke arah dinamis. Menurut Mabrito & Medley model pembelajaran di perguruan tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: menyukai

---

<sup>11</sup> Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Pendidikan Nasional. *Kerangka Acuan Kerja (KAK) Seleksi Konsultansi Perencana Pendirian PTN Baru*. (Jakarta : Diknas, 2010), hlm. 79

kegiatan kelompok, sibuk dengan kegiatan ekstra-kurikuler, ingin dianggap pandai tapi juga “keren”, orientasi ke hasil nilai prestasi, menyukai teknologi baru, dan secara ras/etnis beragam.<sup>12</sup> Sementara menurut Mulcolm Knowles dalam bukunya *the Adult Learner* bahwa belajar di perguruan tinggi memiliki ciri-ciri :

- a. *Perubahan dalam konsep diri (self concept)*, yaitu seseorang tumbuh dan matang konsep dirinya bergerak dari ketergantungan total menuju ke pengarahannya sendiri alias mandiri.
- b. *Peranan pengalaman*, individu tumbuh matang dan mengumpulkan banyak pengalaman, dalam hal ini menyebabkan dirinya menjadi sumber belajar yang kaya dan pada waktu yang sama memberikan dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru.
- c. *Kesiapan belajar*, tiap individu menjadi matang maka belajar kurang ditentukan oleh paksaan akademik dan perkembangan biologiknyanya, tetapi lebih ditentukan oleh tuntutan tugas perkembangan untuk peranan sosialnya.
- d. *Orientasi belajar*, orang dewasa berkecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan problem-problem kehidupan (*problem centered orientation*).<sup>13</sup>
- e. *Keteraturan*, kiatnya adalah dengan membuat catatan ringkas, rapi dan jelas agar belajar menjadi mudah. Berpikir dan bekerja teratur sehingga dapat mengerti dan menguasai ilmu yang didapat.
- f. *Disiplin belajar*, dalam ini perlu ditanamkan niat yang kuat, serta keteguhan hati dan tekad untuk membiasakan diri dalam belajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Membiasakan disiplin bisa menjadi proses pembentukan watak dan pribadi yang baik.
- g. *Konsentrasi dan manajemen waktu yang baik*, yaitu memusatkan pikiran tentang pokok suatu masalah yang dihadapi, termasuk ketika menghadapi ujian maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas. Selain itu konsen pula dalam mengembangkan minat, memperluas cakrawala serta sosialisasi dalam berbagai macam aktivitas dengan mengelola waktu yang tersedia.
- h. *Memanfaatkan perpustakaan sebagai pendukung dalam belajar*, seperti kita ketahui bersama bahwa perpustakaan adalah pusat informasi dan sumber ilmu pengetahuan yang tidak dapat dikesampingkan keberadaannya terutama dalam dunia pendidikan. Ada sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa perpustakaan adalah jantungnya pendidikan, dan perpustakaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan peradaban suatu bangsa.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Mabrito, M., and R. Medley. (2008). Why Professor Johnny can't read: Understanding the NetGeneration's texts. *Innovate* 4 (6). Available on-line .at <http://www.innovateonline.info/index.php?view=article&id=510>

<sup>13</sup> Mulcolm Knowles. *the Adult Learner*. (London : MacGrawHill, 2000), hlm. 171

<sup>14</sup> Adi Mas Hidayat. *Sumber Belajar dan Perpustakaan Sebagai Komponen Sistem Pengajaran*. Artikel. [http://adhimaswidayat.blogspot.com/p/sumber-belajar-dan-perpustakaan-sebagai\\_25.html](http://adhimaswidayat.blogspot.com/p/sumber-belajar-dan-perpustakaan-sebagai_25.html).



Kegiatan belajar yang mereka sukai, menurut Oblinger & Oblinger adalah (1) Langsung mengalami dan melakukan (*experiential learning*); (2) Kerja tim; dan (3) Menggunakan jejaring sosial (*social networking*). Peran media sosial yang besar di kalangan anak muda sekarang.<sup>15</sup>

#### 4. Implementasi Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif (*Collborative Learning*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Dasar dari metode kollaboratif adalah teori interaksional yang memandang suatu belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui suatu interaksi sosial.<sup>16</sup> Metode kollaboratif dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada pembangunan oleh mahasiswa dari psoses sosial yang bertumpu pada kontek belajar. Dikatakan demikian karena pada proses pembelajaran kollaboratif terjadi suatu peristiwa sosial dimana di dalamnya terdapat dinamika kelompok. Belajar Kollaboratif menekankan pada proses pembelajaran yang menghendaki keterpaduan aktivitas bersama antara intelektual, sosial, dan emosi secara dinamis, baik dari mahasiswa maupun dari dosen. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa belajar itu aktif dan konstruktif, dimana mahasiswa harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, lingkungan diciptakan dalam kerangka untuk menghargai dan mengapresiasi inisiatif mahasiswa.

Belajar kollaboratif mengacu pada metode pembelajaran dimana mahasiswa dengan latar belakang kemampuan dan pengalaman bekerja bersama-sama dalam kerja kelompok kecil untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil bersama dari proses pembelajaran. Proses belajar merupakan proses interaksi sosial yang didalamnya mahasiswa membangun makna yang diterima bersama. Masing-masing pelaku interaksi sosial mengalami proses pemalnaan pribadi dan dalam interaksi sosial saling mempengaruhi diantara proses-proses pribadi itu sehingga terbentuk makna yang diterima secara bersama.

---

<sup>15</sup> Diana G. Oblinger and James L. Oblinger. *Educating the Net Generation*. (North Carolina State University, 2005), hlm. 21

<sup>16</sup> Johnsen D.W and Johnsen Roger. T. *Learning Together and Alone : Cooperatove, Competetive and Individual Learning*. (2end.Ed) (New Jersey : Prantice Hall, 2007), hlm. 181

Menurut A. Djaali bahwa belajar kolaboratif bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, hal ini telah menjadi fenomena menarik ditahun 1990an, dimana dalam proses pembelajaran tidak didapatkan dari kemampuan cara individual, akan tetapi justru terbentuk adanya saling ketergantungan (*independency*). Karena itu menurut beliau bahwa ciri-ciri belajar kolaboratif adalah :

- a. Saling ketergantungan secara positif
- b. Adanya interaksi saling ketemu muka dalam kerjasama
- c. Rasa tanggung jawab individu untuk menyelesaikan tugas-tugas secara bersama
- d. Dibutuhkan keterampilan interpersonal dan kerjasama kelompok kecil.<sup>17</sup>

Langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning* dapat dituliskan dalam table sebagai berikut:

Langkah	Indikator	Prilaku Dosen
Langkah 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa.	Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi mahasiswa.
Langkah 2	Menyajikan informasi	Dosen menyajikan informasi kepada mahasiswa
Langkah 3	Mengorganisasikan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Dosen menginformasikan pengelompokan mahasiswa
Langkah 4	Membimbing kelompok belajar	Dosen memotivasi serta memfasilitasi kerja mahasiswa dalam kelompok-kelompok belajar
Langkah 5	Evaluasi	Dosen mengevaluasi hasil belajar tentang materi Kuliah yang telah dilaksanakan

Mahnaz Moallen mengemukakan bahwa ada beberapa manfaat dengan belajar melalui kolaboratif antara lain :

- a. Menumbuhkan tanggung jawab individu karena diantara inidvidu menyadari adanya tugas dan tanggung jawab bersama dalam kelompok

<sup>17</sup> A. Djaali. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), hlm 112

- b. Meningkatkan komiteman para anggota kelompok untuk saling bantu membantu saling membutuhkan, memberikan umpan balik yang tepat, dan memberikan dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.
- c. Memperlancar interaksi antar individu dan antar kelompok diantara anggota kelompok, yang memungkinkan tiap kelompok menampilkan keterampilan sosial dan kompetensi dalam berkomunikasi.
- d. Memberikan stabilitas pada kelompok sehingga anggota kelompok dapat bekerjasama dengan kelompok lain dalam waktu yang cukup lama tapi tidak melelahkan dan dapat membangun norma kelompok, penampilan tugas bersama, dan pola-pola interaksi.<sup>18</sup>

### C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mix*) kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini bersumber data kuantitatif dan kualitatif, dan jenis data diperoleh melalui data primer dan sekunder. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester V A/B/C tahun akademik 2016/2017 dengan jumlah 58 orang. Sementara metode pengumpulan data melalui angket (kuesioner), wawancara dan komunikasi. Analisis data dilakukan dengan melalui analisis data validitas dan kepraktisan. Metode penyajian data dilakukan secara formal dan informal

### D. Pembahasan

#### 1. Deskripsi Kondisi dan Problem Pembelajaran di Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi FAH Universitas Islam negeri STS Jambi.

##### a. Model Pembelajaran

Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Interaksi antara dosen dan mahasiswa pada saat proses belajar mengajar memegang peran penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kemungkinan kegagalan dosen dalam menyampaikan materi disebabkan saat proses belajar mengajar dosen karena kurang membangkitkan perhatian dan aktivitas mahasiswa dalam mengikuti pelajaran khususnya mata kuliah jurusan. Adakalanya

---

<sup>18</sup> Mahnaz Mollen. *An Interactive online course : A Collaborative Design Model Educational Technology Research and Development*. Vol. 51 Number 4, 2013, hlm. 85-103

dosen mengalami kesulitan membuat mahasiswa sulit memahami materi yang disampaikan sehingga hasil belajar pada mata kuliah jurusan rendah.

Keberhasilan pembelajaran pada mata kuliah jurusan dapat diukur dari keberhasilan mahasiswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta prestasi belajar mahasiswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan di jurusan ilmu perpustakaan dan informasi oleh dosen, umumnya lebih mengarahkan pada model ceramah, dan diskusi. Sementara metode-metode lain seperti penyelesaian soal, hanya diterapkan pada mata kuliah tertentu. Metode yang diterapkan seperti disebutkan sebelumnya (ceramah, diskusi, menyelesaikan soal-soal, pemberian tugas) masih memiliki kekurangan khususnya ketika dikaitkan dengan model peningkatkan literasi informasi pada substansi setiap mata kuliah.

Metode diskusi misalnya, mahasiswa lebih diarahkan pada saat mempresentasikan makalah, tidak diarahkan pada model-model diskusi pada saat menyelesaikan soal-soal dalam proses pembelajaran. Itupun tidak semua mahasiswa aktif dalam berkontribusi atau mengkritisi setiap makalah yang ditampilkan bahkan ada kecenderungan dilakoni oleh mahasiswa tertentu. Ironisnya, dosen justru tidak menegur mahasiswa. Di sisi lain, mahasiswa juga cenderung tidak mampu mengkritisi sikap dan prilaku dosen demikian, bahkan ada kecenderungan mahasiswa merasa jenuh dan tidak begitu respek.

Merubah prilaku mahasiswa untuk menjadi mahasiswa aktif bukanlah perkara gampang karena terkait dengan aspek psikologi mahasiswa yang terbentuk dari faktor latar belakang keluarga, lingkungan sosial, karakter mahasiswa itu sendiri, dan lingkungan kampus. Dalam kontek seperti inilah dosen dituntut untuk memahami kondisi mahasiswa dan membimbingnya untuk menyadari akan fungsi dan tugasnya sebagai pembelajar. Model pembelajaran yang diterapkan oleh dosen juga

berimplikasi terhadap hasil belajar mahasiswa. Berikut tabel gambaran hasil belajar mahasiswa pada enam mata kuliah di jurusan ilmu Perpustakaan dan Informasi.

No	Nama Mata Kuliah	Nilai A	Nilai B	Nilai C	Nilai D	Nilai E	Keterangan
1	Literasi Informasi		✓				
2.	Deskripsi Bibliografi		✓				
3.	Indeks dan Abstrak		✓				
4.	Manajemen Perpustakaan		✓				
5.	Audiovisual		✓				
6.	Manajemen Lembaga Informasi dan Perpustakaan		✓				
7.	Kosa Kata Indeks			✓			
8.	Klasifikasi		✓				Untuk Klasifikasi 2, umumnya mahasiswa mendapat nilai B+
9.	Pendekatan Subjek		✓				
10.	Preservasi dan Konservasi		✓				

### b. Dukungan Literatur

Dalam konteks peningkatan kemampuan literasi informasi di perguruan tinggi, maka yang menjadi utama dalam hal pengayaan informasi adalah mahasiswa dituntut untuk senantiasa memiliki sumber informasi dari berbagai literatur. Dalam konteks pembelajaran secara kolaboratif, penggunaan sumber-sumber literatur sangat penting (urgen) karena setiap mahasiswa diharapkan memiliki bekal ketika berdiskusi dengan sesama mahasiswa.

### c. Perencanaan Mengajar

Perencanaan pembelajaran memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Strategi belajar yang baik sangat bergantung pada bagaimana kualitas perencanaan pembelajaran yang dibuat secara sistematis dan terprogram oleh dosen. Meskipun tidak menjadi satu-satunya faktor, tetapi perencanaan pembelajaran dosen senantiasa menentukan bagi keberhasilan suatu proses transfer pengetahuan dan ketrampilan.

Prestasi belajar mahasiswa erat kaitannya dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh dosen atau instruktur. Desain pembelajar adalah satu dari aktifitas yang fundamental dilakukan dosen. Oleh karena itu dosen harus mempunyai kemampuan dalam mengorganisasikan pengajaran dan pembelajaran dengan memakai pendekatan *Outcomes-based Planning*. Sementara itu, pemanfaatan sumber belajar juga berkaitan erat dengan model penugasan pembelajaran mahasiswa yang diberikan oleh dosen. Seorang dosen yang baik, akan selalu membuat penugasan yang terkonseptualisasi dengan baik. Salah satu fungsi utama model penguasaan pembelajaran adalah mengkondisikan mahasiswa akan terus belajar secara kontinyu dan mencari serta memanfaatkan sumber-sumber belajar secara optimal. Logika ini dapat dipahami bahwa penugasan yang dibebankan oleh dosen kepada mahasiswa akan terus menerus memelihara kegelisahan bukan saja untuk segera menyelesaikan tugas, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk terus memiliki rasa keingintahuan. Berikut ini tabel tentang Perencanaan perkuliahan dosen dalam penilaian mahasiswa.

Perencanaan Perkuliahan Dosen	Penilaian Mahasiswa
Baik	26 %
Cukup Baik	49 %
Kurang Baik	25 %
<b>Jumlah total</b>	<b>100 %</b>

Tabel tentang hubungan perencanaan perkuliahan dosen dengan mobilitas mencari sumber belajar

Perencanaan Perkuliahan Dosen	Mobilitas Mencari Sumber Belajar							
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	Jumlah	%
Baik	15	15,31	19	39,58	24	41,37	58	100
Cukup Baik	8	8,16	17	29,3	24	41,37	58	100
Kurang Baik	3	3,06	21	36,20	35	60,34	58	100
Total	26	26,53	47	105,08	83	143,08	174	

Fasilitas belajar merupakan faktor penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas belajar dan memperbaiki pencapaian belajar. Fasilitas itu meliputi ruang labor yang mencakup teknologi informasi berupa komputer, buku dan terbitan berseri, perlengkapan praktikum, peralatan komunikasi, sarana transportasi dan sarana belajar seperti kamar dan meja belajar. Secara hipotetik dapat dikatakan, seorang mahasiswa yang lengkap fasilitas belajarnya, maka semakin meningkat pula aktivitas belajarnya, dan begitu sebaliknya.

Tabel tentang fasilitas belajar mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan

No	Fasilitas Belajar Mahasiswa	Persentase
1.	Memadai	18 %
2.	Cukup Memadai	54 %
3.	Kurang Memadai	28 %
	Total	100 %

Memperhatikan tabel di atas, terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa yang fasilitas belajarnya memadai mempunyai perilaku belajar yang tinggi dalam mobilitasnya mencari dan memanfaatkan sumber belajar. Semakin lengkap fasilitas belajar mahasiswa, mempunyai kecenderungan semakin tinggi tingkat mobilitasnya. Akan tetapi studi ini menemukan bahwa kelengkapan fasilitas belajar mahasiswa relatif rendah, sehingga menyebabkan rendahnya mobilitas mahasiswa jurusan Ilmu perpustakaan dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar, sebagaimana tampak dalam tabel berikut. Tabel tentang hubungan fasilitas belajar mahasiswa dengan mobilitas mencari sumber belajar

Perencanaan Perkuliahan Dosen	Mobilitas Mencari Sumber Belajar							
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	Jumlah	%
Baik	21	36,201	17	29,31	20	34,48	58	100
Cukup Baik	8	13,79	18	31,03	32	55,17	58	100
Kurang Baik	29		14	24,13	26	44,82	58	100

		50						
	26	100	58	100	58	100	58	100

Tampak dalam tabel di atas bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara minimnya fasilitas belajar mahasiswa dengan rendahnya mobilitas mahasiswa dalam mencari sumber belajar. Semakin kurang memadai fasilitas belajar mahasiswa, maka akan semakin rendah dorongan mahasiswa dalam mencari sumber-sumber literatur yang relevan dengan aktivitas perkuliahan.

## 2. Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa

### a. Engagement

Pada tahap ini, pengajar melakukan penilaian terhadap kemampuan, minat, bakat dan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa. Lalu, mahasiswa dikelompokkan yang di dalamnya terdapat mahasiswa yang memiliki daya tangkap cepat dan tinggi, mahasiswa sedang, dan mahasiswa yang rendah prestasinya.

Tiap-tiap mahasiswa memiliki tugas dan peran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Berikut ini tugas-tugas mahasiswa berdasarkan kemampuan akademik:

No	Mahasiswa	Peran / tugas	Keterangan
1.	Mahasiswa yang Berkemampuan Tinggi	1. Memimpin rapat/ diskusi dalam satu kelompoknya.	<i>Model pembelajaran seperti ini merupakan Konversi dari standar International Federation Assosiation for Higher Education</i>
2.	Mahasiswa yang Berkemampuan sedang	1. Menentukan sumber-sumber rujukan yang akan digunakan 2. Membandingkan antara sumber primer, sekunder dan tersier	
3.	Mahasiswa yang Berkemampuan rendah	1. Mencari sumber-sumber di pusdokuinfo 2. Membuat catatan terhadap sumber-sumber mengenai kepublikasiannya.	

Berdasarkan tabel di atas, tiap-tiap mahasiswa harus bertanggung jawab atas tugas atau perannya. Mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi tidak boleh bersikap ego terhadap mahasiswa lain sebab akan



memungkinkan akan muncul konflik. Dosen dalam hal ini harus memantau dan mengarahkan jika ada mahasiswa yang tidak melakukan tugasnya.

### ***b. Exploration***

Setelah dilakukan pengelompokkan, lalu dosen mulai memberi tugas, misalnya dengan memberi permasalahan agar dipecahkan oleh kelompok tersebut. Dengan masalah yang diperoleh, semua anggota kelompok harus berusaha untuk menyumbangkan kemampuan berupa ilmu, pendapat ataupun gagasannya.

No	Mahasiswa	Peran / tugas	Keterangan
1.	Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik baik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerjemahkan tema topik yang diberikan oleh dosen</li> <li>2. Menganalisis Tema berdasarkan tujuan pembahasannya.</li> <li>3. Kemudian menjelaskan dan mendiskusikan kepada teman-temannya maksud dan tujuan tugas yang diberikan.</li> </ol>	
2.	Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik sedang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi masalah dalam tugas</li> <li>2. Membuat hipotesis</li> <li>3. Menentukan sumber rujukan</li> </ol>	
3.	Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik kurang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Klarifikasi sumber rujukan</li> <li>2. Menyusun rancangan tugas</li> </ol>	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahap exploration masing-masing mahasiswa memberikan sumbangsi pemikiran dalam menyusun kerangka tugas ilmiah yang diberikan oleh dosen. Mereka harus melakukan proses klarifikasi dari tugas masing-masing. Misalnya mahasiswa yang tinggi mengecek tugas yang dijalankan oleh mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik begitu juga selanjutnya. Setiap mahasiswa tidak bisa menunjukkan egonya, akan tetapi harus menunjukkan motivasi dan semangat belajar meskipun mendapat kritikan dari kawannya.

### ***c. Transformation***

Dari perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa, lalu setiap anggota saling bertukar pikiran dan melakukan

diskusi kelompok. Dengan begitu, mahasiswa yang semula mempunyai prestasi rendah, lama kelamaan akan dapat menaikkan prestasinya karena adanya proses transformasi dari mahasiswa yang memiliki prestasi tinggi kepada mahasiswa yang prestasinya rendah. Yang penting dibutuhkan dalam proses pembelajaran adalah bagaimana mahasiswa mampu memberdayakan segala kemampuannya sehingga dapat memahami tahap demi tahap keilmuannya.

No	Mahasiswa	Peran / tugas	Keterangan
1.	Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik baik	Menjelaskan setiap variabel atau kosa kata dalam setiap makalah. Mengarahkan ke temannya bagaimana penerapannya ke dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.	
2.	Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik sedang	Mengumpulkan setiap kosa kata yang didasarkan pada literatur-literatur baik buku, terbitan berseri maupun pada hasil-hasil penelitian.	
3.	Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik kurang	Menjabarkan setiap kosa kata atau variabel selanjutnya bagaimana memahami tema-tema dari tugas yang diberikan oleh dosen	

#### *d. Presentation*

Setelah selesai melakukan diskusi dan menyusun laporan, lalu setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Pada saat salah satu kelompok melakukan presentasi, maka kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi.

No	Mahasiswa	Peran / tugas	Keterangan
1.	Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik baik	Menyajikan dan sekaligus menjelaskan arah dan tujuan makalah / penelitian.	
2.	Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik sedang	Memberikan dukungan berupa argumentasi melalui data-data sekunder yang bersumber dari beberapa literatur.	
3.	Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik kurang	Mencatat dan mengklasifikasikan setiap penjelasan masalah, kemudian membuat rsume..	

### e. Reflection

Setelah selesai melakukan presentasi, lalu terjadi proses tanya-jawab antar kelompok. Kelompok yang melakukan presentasi akan menerima pertanyaan, tanggapan ataupun sanggahan dari kelompok lain. Dengan pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain, anggota kelompok harus bekerjasama secara kompak untuk menanggapi dengan baik.

No	Mahasiswa	Peran / tugas	Keterangan
1.	Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik baik	Menjawab setiap pertanyaan, jika memungkinkan mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh teman yang kurang relevan. Menjawab atau memberikan metode penyelesaian masalah kepada teman-teman. Merumuskan masalah pertanyaan.	
2.	Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik sedang	Mengklarifikasi setiap pertanyaan, lalu mengelompokkan setiap pertanyaan. Melakukan sharing informasi berdasarkan sumber-sumber informasi yang digunakan dalam setiap penyelesaian makalah	
3.	Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik kurang	Menyimak setiap pertanyaan selanjutnya mengkomunikasikan ke teman – teman yang memiliki kemampuan darinya.	

Berdasarkan beberapa indikator yang dapat digunakan oleh mahasiswa dalam meningkatkan literasi informasi mereka dalam proses pembelajaran di kelas, maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa dalam menyelesaikan setiap tugas-tugas yang diberikan oleh dosen pada dasarnya tidak bisa dilakukan secara individual karena setiap tugas yang diberikan pasti membutuhkan antara yang satu dengan yang lain (*collaborative learning*).

Sebaliknya dosen dalam memberikan tugas-tugas kepada mahasiswa sejatinya memberikan standar-standar dalam penyelesaiannya. Misalnya dalam membuat karya ilmiah harus ada standar penggunaan

bahasa asing, penggunaan sumber-sumber mutakhir dan struktur karya ilmiah. Karena itu diharapkan dalam proses pembelajaran harus ditanamkan karakter usaha yang mampu membentuk mahasiswa lebih profesional, lebih bertanggung jawab kepada tugas-tugas mereka sebagai pembelajar. Bukan sekedar memberikan tugas lalu membiarkan mereka tanpa ada arah dan tujuan bagaimana menyelesaikan tugas karya ilmiah

## E. KESIMPULAN

Kondisi proses belajar mengajar mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan semester V A/B/C Tahun akademik 2016/2017 menggambarkan bahwa mobilitas dalam mencari sumber belajar berada dalam kategori sedang dan bahkan cenderung rendah. Indikatornya : 1) kunjungan ke perpustakaan relatif masih rendah dan cenderung hanya memanfaatkan perpustakaan di seputar kampus. Sementara tingkat familiaritas terhadap sumber di luar kampus, masih relatif rendah terbukti frekuensi kunjungan ke perpustakaan. 2) Kepemilikan buku-buku literatur masuk dalam kategori rendah, sebagian besar mahasiswa hanya memiliki beberapa buku. 3) Umumnya dosen dalam mengajar menggunakan metode ceramah. 4) Deskripsi hasil belajar mahasiswa pada enam mata kuliah jurusan menggambarkan sudah baik indikator ini dapat dilihat dengan estimasi nilai yang diperoleh adalah nilai B atau B+ antara nilai 7 – 7,99. Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya mobilitas mahasiswa dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar adalah masih kurang memadainya kualitas perencanaan mengajar dosen. Minimnya fasilitas belajar juga mejadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap masih belum tingginya mobilitas mahasiswa dalam mencari sumber belajar. Sedangkan faktor latar belakang sosial ekonomi mahasiswa tidak berpengaruh secara cukup signifikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar adalah ; metode mengajar dosen, dukungan literatur dan sistim perencanaan dosen dalam mengajar. Model pembelajaran (*collaborative learning*) yang diharapkan dalam upaya meningkatkan literasi informasi mahasiswa antara lain : *Engagement, Exploration, Transformation, Presentation, dan Reflection*

## DAFTAR PUSTAKA

- B. Djaali. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Gema Insani Press, 2003)
- Adi Mas Hidayat. *Sumber Belajar dan Perpustakaan Sebagai Komponen Sistem Pengajaran*. Artikel. <http://adhimaswidayat.blogspot.com/p/sumber-belajar-dan-perpustakaan-sebagai-25.html>.
- American Library Association for Higher Education. [www/http//ALA.Library](http://ALA.Library).
- Bahrens, Shirley J. *A Conceptual Analysis and Historical Overview of Information Literacy*. College & Research Library, 1994)
- Chiu, M. M. (2000). *Group problem solving processes: Social interactions and individual actions*. Journal for the Theory of Social Behavior, 30, 1, 27-50.600-631
- Diana G. Oblinger and James L. Oblinger. *Educating the Net Generation*. (North Carolina State University, 2005)
- Dillenbourg, P. *Collaborative Learning: Cognitive and Computational Approaches*. *Advances in Learning and Instruction Series*. (New York, NY: Elsevier Science, Inc, 1999)
- Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Pendidikan Nasional. *Kerangka Acuan Kerja (KAK) Seleksi Konsultan Perencana Pendirian PTN Baru*. (Jakarta: Diknas, 2010)
- Johnsen D.W and Johnsen Roger. T. *Learning Together and Alone : Cooperatove, Competitive and Individual Learning*. (2end.Ed) (New Jersey: Prantice Hall, 2007)
- Kenneth A. Bruffee. *Collaborative Learning and the "Conversation of Mankind"*. college English, Vol. 46, No. 7 (Nov., 1984), pp. 635-652 (Camberra: National Council of Teachers of English, 1984)
- Mahnaz Mollen. *An Interactive online course : A Coppaborative Desgin Model Educational Technology Research adn Development*. Vol. 51 Number 4, 2013
- Mabrito, M., and R. Medley. (2008). Why Professor Johnny can't read: Understanding the NetGeneration's texts. *Innovate 4 (6)*. Available on-line .at <http://www.innovateonline.info/index.php?view=article&id=510>
- Muhammad Rum. *Literasi Informasi Mahasiswa Berdasarkan Standar International Federation Library Association for Hihger Education*. Tesis (Bandung: Pascasarjana UNPAD, 2008)

Mulcolm Knowles. *the Adult Learner*. (London: MacGrawHill, 2000)

Reutz. *Dictionary for Library and Information Science*. Cambridge: Printis Hall, 2004)